



Penerapan Budaya 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates Menjadi Pilar Penting dalam Memperkuat Karakter Siswa

Luthfi Karim¹, Ilham Arifudin², Rizqi Argo Falah³

Abstract. *This study reviews the implementation of 5S Culture at Muhammadiyah 1 Wates Vocational School as the main strategy in building student character. The 5S culture (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, and Shitsuke) is implemented to improve discipline, responsibility, cooperation, and the quality of the learning environment. This research explores the positive impact of implementing 5S Culture on student character development, as well as how this strategy contributes to increasing academic achievement and forming quality personalities. The research methods used include observation, interviews, and documentation analysis to provide a comprehensive picture of the effectiveness of this program in the context of vocational secondary education.*

Keywords: 5S Culture, Student Character, Vocational Secondary Education

Abstrak. Studi ini mengulas implementasi Budaya 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates sebagai strategi utama dalam membangun karakter siswa. Budaya 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu, dan Shitsuke) diterapkan untuk meningkatkan disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kualitas lingkungan belajar. Penelitian ini mengeksplorasi dampak positif penerapan Budaya 5S terhadap pengembangan karakter siswa, serta bagaimana strategi ini berkontribusi pada peningkatan prestasi akademik dan pembentukan kepribadian yang berkualitas. Metode penelitian yang digunakan mencakup observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi untuk memberikan gambaran komprehensif tentang efektivitas program ini dalam konteks pendidikan menengah kejuruan.

Kata kunci: Budaya 5S, Karakter Siswa, Pendidikan Menengah Kejuruan

LATAR BELAKANG

Penerapan Budaya 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates memiliki peran krusial dalam membangun karakter siswa sebagai bagian integral dari pendidikan mereka. Budaya 5S, yang terdiri dari Seiri (sort), Seiton (set in order), Seiso (shine), Seiketsu (standardize), dan Shitsuke (sustain/discipline), diperkenalkan sebagai pendekatan sistematis untuk meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan kerja sama di lingkungan sekolah. Implementasi Budaya 5S tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan efisiensi dan produktivitas, tetapi juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang bersih, tertata, dan disiplin.

Studi ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana penerapan Budaya 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates berperan sebagai pilar utama dalam menguatkan karakter siswa. Diskusi tentang dampak positif dari Budaya 5S terhadap pengembangan karakter siswa akan dilakukan, serta bagaimana hal ini berkontribusi terhadap pembentukan kepribadian yang berkualitas dan peningkatan prestasi akademik. Dengan memahami pentingnya Budaya 5S dalam konteks pendidikan menengah kejuruan, diharapkan dapat memberikan panduan yang berharga bagi pengembangan program serupa di lembaga pendidikan lainnya.

KAJIAN TEORITIS

Perkembangan zaman yang kian meningkat mempengaruhi beberapa sector termasuk Pendidikan. Perkembangan ini ditandai dengan munculnya alat komunikasi canggih dan alat transportasi yang semakin efisien dan praktis. Hal tersebut menyebabkan seseorang terdampak dan kecanduan akan hal-hal negative yang menyebar cepat melalui media sosial karena mudahnya akses internet. Hal tersebut berkaitan dengan karakter peserta didik atau anak remaja saat ini. Penelitian ini dirasa penting untuk mengetahui bagaimana karakter peserta didik di SMK Muhammadiyah 1 Wates dan bagaimana pula upaya pendidik untuk membudayakan kebiasaan baik yang akan mempengaruhi karakter peserta didik di sekolah tersebut. Penelitian ini berpacu kepada banyak jurnal-jurnal yang terkait mengenai pembudayaan 5S di sekolah.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Somantri, (2005) mengutarakan ciri penelitian kualitatif bisa dilihat dari informasi yang diperoleh dalam bentuk ikatan konteks yang mendeskripsikan kondisi sosial. Peneliti bermaksud untuk mengamati seberapa efektif penanaman karakter peserta didik melalui budaya senyum, salam, sapa, sopan dan santun (5S).

Dalam penelitian ini pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode dalam penelitian ini yaitu dengan mengamati bagaimana model penanaman karakter siswa di SMK Muhammadiyah 1 Wates. Pihak yang diwawancarai yaitu guru, siswa, & kepala sekolah. Wawancara ini mengajukan poin-poin soal yang sesuai dengan poin tujuan yang diinginkan. Pertanyaan tambahan juga ajukan kepada informan untuk mendapatkan informasi yang detail. Hasil kajian penelitian ini didapatkan dari dokumentasi berbentuk foto-foto dari subjek penelitian dan dokumen yang diperlukan untuk mengungkap perubahan karakter siswa melalui budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan dan santun) di SMK Muhammadiyah 1 Wates.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya yang berada di sekolah merupakan sesuatu hal yang penting untuk diterapkan oleh seluruh warga sekolah baik yang di lakukan oleh guru, siswa ataupun staf sekolah. Menurut Zamroni, budaya sekolah dibentuk melalui rutinitas yang dilakukan di sekolah (Nurul Afifah, 2023). Salah satu budaya baik yang dilakukan disekolah yaitu budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun). Budaya tersebut dapat meningkatkan nilai kaakter pada diri setiap siswa, budaya ini memang sederhana akan tetapi mempunyai pengaruh dalam proses

pembentukan karakter. 1) senyum, adalah gerakan bibir yang ditarik ke atas 2 cm ke kanan dan 2 cm ke kiri, dalam sebuah hadits dijelaskan bahwa senyum itu salah satu bentuk ibadah, hal tersebut dikarenakan ketika seseorang tersenyum maka ia sedang menebar bahagia ataupun aura positif kepada orang lain, maka dari itu sebelum melakukan aktivitas awali selalu dengan senyuman yang tulus untuk mempererat hubungan. 2) salam, mengucap dan menjawab salam adalah suatu amalan sholeh yang di ajarkan Rasulullah. 3) sapa, ketika menyapa seseorang sudah pasti kita menunjukkan perhatian dan simpati kita, dan akan lahir rasa dihargai. 3) sopan, sopan adalah rasa hormat kita terhadap seseorang baik perkataan, perbuatan, ataupun berpakaian. 4) santun, adalah cara kita mendahulukan kepentingan orang lain sebelum diri sendiri, atau bisa dengan cara belas kasihan dan berakhlak mulia (Anisa, Nurul, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Wates, penerapan budaya 5S sudah terjadi sejak tahun 2018. Hal ini dilakukan bertujuan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar mempunyai rasa hormat dan memiliki belas kasih, suka menolong, dan terciptanya suasana sekolah yang nyaman, tenang dan harmonis antar sesama warga sekolah. Peserta didik menjadi mempunyai etika dan sopan santun dalam berbicara dengan guru maupun teman-temannya, mempunyai rasa tanggung jawab dan percaya diri. Mengucapkan salam guna mempererat tali peraudaraan antar siswa, guru, dan karyawan di sekolah tersebut. Dengan menyapa akan dapat memudahkan siapa saja untuk saling akrab, mudah bergaul, saling kontak dan berinteraksi. Dapat disimpulkan bahwa budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) merupakan salah satu cara untuk menanamkan pendidikan karakter. apabila semua warga sekolah menerapkan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) dalam kehidupan sehari-hari mereka diharapkan semua warga sekolah mempunyai karakter yang baik. Siswa juga akan belajar bagaimana cara menghormati orang lain, memiliki rasa belas kasih, dan suka menolong, serta silaturahmi antar warga sekolah berjalan dengan baik.

Penerapan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SMK Muhammadiyah 1 Wates menggunakan beberapa metode yaitu : 1) metode keteladanan, guru sebagai teladan, baik perkataan maupun perbuatan yang sesuai dengan budaya 5S. Siswa akan meniru apa yang dilakukan oleh guru. 2) metode pembiasaan, mulai dari mengucapkan salam, berjabat tangan, serta senyuman ketika masuk dan keluar kelas, dan saling menyapa satu sama lain dan berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan belajar mengajar. 3) metode nasihat, (guru selalu mengingatkan siswa untuk menerapkan budaya 5S dan memberikan arahan yang baik untuk siswa. 4) metode pengawasan, perilaku dan perkataan siswa harus selalu dipantau dengan teliti oleh guru, jika ada peserta didik yang melanggar, maka guru menegur dan memberi nasihat

dengan baik. Kondisi tersebut didukung dengan pernyataan dari guru agama, guru kelas, dan kepala sekolah.



Gambar. 1 *Pembiasaan Pagi 5S di SMK Muhammadiyah 1 Wates*

Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SMK Muhammadiyah 1 Wates didukung juga dengan kegiatan rutin di antaranya : 1) Setiap pagi saat siswa datang ke sekolah disambut oleh guru piket, kemudian siswa dan guru saling bersalaman dan mengucapkan salam. Hal ini dapat menumbuhkan sikap sopan santun terhadap siswa dan sikap saling menghormati dan menghargai. 2) Saat guru memasuki kelas, dimulai dengan mengucapkan salam dan tersenyum kepada siswa, kemudian siswa menjawab salam dan memimpin doa sebelum kegiatan belajar mengajar dimulai. Hal ini menunjukkan sikap yang ramah, santun, dan sikap menghargai ajaran agama. 3) Setiap saat siswa akan pulang sekolah, siswa bersalaman dengan guru dan mengucapkan salam. Hal ini menunjukkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

Adapun pembiasaan 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) terdapat faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukungnya seperti 1) Adanya sebagian siswa yang masih belum menerapkan budaya 5S. Sebagian dari siswa di SMK Muhammadiyah 1 Wates masih ada yang belum menerapkan budaya 5S dikarenakan adanya anak inklusi yang membutuhkan bimbingan khusus, adanya faktor lingkungan diluar sekolah yang kurang baik sehingga menjadikan anak belum terbiasa untuk menerapkan budaya 5S. 2) Adanya sebagian orang tua yang belum bisa bekerja sama. Orang tua belum bisa bekerjasama untuk menerapkan budaya 5S pada anaknya karena bekerja, jadi ada kurangnya waktu untuk mengawasi anak mereka. Faktor pendukungnya seperti : 1) Adanya kerjasama guru dengan orang tua. 2) Adanya metode-metode guru yang diterapkan untuk pembiasaan budaya 5S. Dengan adanya metode-metode yang diterapkan guru untuk membiasakan siswa menerapkan budaya 5S maka siswa

akan lebih mudah dan lebih terbiasa untuk menerapkan pembiasaan budaya 5S yang ada di sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Wates direalisasikan dalam beberapa bentuk kegiatan seperti kegiatan rutin, pengkondisian dan keteladanan. Kemudian metode guru dalam membiasakannya pada siswa SMK Muhammadiyah 1 Wates yaitu menggunakan metode keteladanan, metode pembiasaan, metode nasehat, dan metode pengawasan. Adapun faktor pendukung dari penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) di SMK Muhammadiyah 1 Wates adalah: adanya sumber daya pemimpin (kepala sekolah) dan para guru, peserta didik, adanya kerjasama antara guru dan orang tua murid, lingkungan sekolah yang mendukung untuk program ini. Dan untuk faktor penghambat dari penerapan budaya 5S (senyum, salam, sapa, sopan, santun) adalah adanya peserta didik yang terkadang masih berperilaku yang kurang baik dan tidak tertib, peserta didik yang masih sebagian belum konsisten dalam menerapkan budaya 5S serta adanya siswa inklusi yang membutuhkan bimbingan dan pengawasan khusus untuk menerapkan budaya 5S dan dalam hal pembelajaran. Untuk mengatasi faktor penghambat penerapan budaya 5S, lembaga SMK Muhammadiyah 1 Wates menerapkan dengan cara menegur dan selalu mengingatkan peserta didik. Para guru juga memberikan contoh yang baik mengenai penerapan budaya 5S.

DAFTAR REFERENSI

- Anisa, Nurul. (2017). *Modal Pembentukan Karakter melalui Budaya 5S Senyum, Salam, Sapa, sopan, dan santun*. <http://anisanurul2728.wordpress.com/2017/06/14/modal-pembentukan-karakter-melalui-budaya-5S-senyum-salam-sapasopan-dan-santun/>
- Citrapujiyati. (2017). “Implementasi Grand Design Pendidikan Karakter di Sekolah Alam Sebagai Penguatan Generasi Emas 2045 (Studi Deskriptif di Sekolah Alam Ungaran)”. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Marwanti, Endah dkk. (2018). “Implementasi Penanaman Karakter Anak dalam Syair Lagu Dolanan Anak Cublak-Cublak Suweng”. *Jurnal Taman Cendekia*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Uni
- Marwanti, Endah dkk. (2018). “Implementasi Penanaman Karakter Anak dalam Syair Lagu Dolanan Anak Cublak-Cublak Suweng”. *Jurnal Taman Cendekia*. Yogyakarta: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa.
- Nurul Afifah. (2023). *Implementasi Budaya 5-S (Senyum, Salam, Sapa, Sopan, Santun) dan Metode Guru dalam Membiasakannya Pada Siswa Sekolah Dasar. 1*.
- Samani, Muchlas, dan Hariyanto. 2011. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Sarwina, E., & Praheto, B. E. (2022). *PENERAPAN BUDAYA 5S (SENYUM, SALAM, SAPA SOPAN DAN SANTUN) SEBAGAI BENTUK PENANAMAN PENDIDIKAN KARAKTER PESERTA DIDIK DI SDN 001 AIR ASUK*.
- Somantri, G. R. (2005). MEMAHAMI METODE KUALITATIF. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 9(2), 57. <https://doi.org/10.7454/mssh.v9i2.122>
- Suyanto. (2009). *Urgensi Pendidikan Karakter*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar
- Ujningsih. (2010). *Pembudayaan Sikap Sopan Santun di Rumah dan di Sekolah sebagai Upaya untuk Meningkatkan Karakter Siswa*. Retrieved february 27, 2020, from [pustaka.ut.ac.id:8080/pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosidings2/fkip201034.pdf](http://www.pustaka.ut.ac.id:8080/pustaka.ut.ac.id/dev25/pdfprosidings2/fkip201034.pdf)
- Yati, R. (2021). *PERMASALAHAN KRISIS PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI PENDIDIKAN* [Preprint]. Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/a3c6e>